

Puisi Muh. Husen Arifin: Hidup di Tangga Surau

Oleh: **Muh. Husen Arifin** | Tanggal Upload: 17 Januari 2021



Hidup di Tangga Surau

kita menggumam tentang kehidupan
mencari kebenaran yang hilang
narasi-narasi keadilan mulai
terkikis oleh tangan-tangan legam

kita sudah gusar tapi kita hanya selembat

daun yang mudah tersapu oleh kekuasaan
dan sebelum malam tiba pun kita
bagai keranjang sampah

mustahil kita mengadu
sementara kita ibarat debu
terhempas lalu

kita hidup hanya berusaha menaiki tangga
tangga di surau, mengalamatkan rindu
kepada Tuhan

Bandung, 2021

Doa untuk Bapak

Bapak, sampai hidup terakhirmu
engkau tersenyum padaku
dari hatimu

engkau telah berhasil
mengantarkanku
menjadi manusia
namun aku

mendoakanmu di perjalanan

tak sampai

aku mengantarkanmu

sesal pun ada, tapi

aku mencintaimu

dalam doa-doaku

selalu kukirimkan untukmu

surgamu telah membukakan pintu

Bandung, 2021

Negeri dan Jeruji

remuk sudah hari-hari

sebab negeri ini tak lagi bertaji

mengusung rakyat sendiri

semua hukum hanya milik orang berdasi

sementara kita hanya terselimuti

oleh undang-undang tanpa hati

juga intrik politik menari

ketika menempel iklan berisi janji

kita memilih untuk menjalani

bukan lantaran kita tidak bergerigi
namun kita adalah manusia berhati
lebih tegar dari sekadar menekuri
nasib-nasib yang tak selesai setiap hari

negeri yang diimpikan
hanya memberi janji kepalsuan
setiap kita ingin berseru
bersiaplah jeruji besi menunggu

Bandung, 2021

Desa Batu

ke desaku
jalan-jalan tak berbatu sampai gang-gang itu
mulus seperti kota baru
semua mimpi itu akan terkabul ketika hari raya
pemilihan akan diselenggarakan
tiba dengan bahagia dan purna

lima tahun berlalu, jalan-jalan masih berbatu
sampai gang-gang itu, tak seperti kota baru

lubang menganga

sepeda motor jatuh sudah biasa
setiap hujan tiba, maka banjirlah setiap sudutnya

lalu orang-orang menggunjing
sesal di akhir dan geram sembari gigi bertaring
menyembul bagai serigala di malam hening

ke desaku
aku berjalan di atas batu-batu
sementara mobil hitam datang
di kacanya ada kepala anjing
membaca koran dengan berita usang

Bandung, 2021

Narasi Tembok Putih

buku-buku tak berkubu
meja-meja tak berkemaja
kursi-kursi tak bernyanyi
hanya tembok putih yang lirik

kita menunggu anak-anak
dengan pensil baru
untuk menulis puisi

di tubuh kita

kita ingin bermandi tulisan

dan gambar-gambar keindahan

seperti gunung merapi

atau pesawat terbakar dan hutan

yang terjual sedangkan orang-orang adat

tak lagi memiliki kehidupan

kita adalah tembok demokrasi

yang terabaikan, kita merindui

anak-anak belajar menggambar lagi

Bandung, 2021

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Muh. Husen Arifin**

Aktif di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru. Sedang belajar di Pascasarjana Pendidikan IPS UPI. Menulis buku kumpulan cerita *Lampion* (2014). Tinggal di Bandung. Dapat berinteraksi di IG: @arifinhusen_m

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin